ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

Aswar Rifa'in

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

The Qur'an was revealed by Allah swt. which is considered so valuable especially to Muslims, the Qur'an with its sacredness has provided unlimited understanding for those who study it. This understanding can be seen from developments in the social context of society and the material progress consumed by people today can basically cause anxiety for their souls which can result in abnormal personalities. Analysis of thinking of AG. K. H. Daud Ismail who will be studied in this study is Library Research (literature review) on his work Tafsir al-Munir. The results of this study show that the Qur'an can function as syifa' (medicine) if accompanied by faith in Allah swt.

Keywords: Syifa' (medicine), thinking of AG. K. H. Daud Ismail, Qur'an

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

Abstrak

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. yang dipandang begitu bernilai khususnya bagi umat Islam, al-Qur'an dengan kesakralannya yang telah memberikan pemahaman tanpa batas bagi orang-orang yang mengkajinya. Pemahaman ini dapat dilihat dari perkembangan dalam konteks sosial masyarakat dan kemajuan material yang dikonsumsi masyarakat dewasa ini pada dasarnya dapat menimbulkan kegelisahan bagi jiwa mereka yang dapat mengakibatkan manusia berkepribadian abnormal. Analisis pemikiran AG. K. H. Daud Ismail yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Library Research (kajian pustaka) terhadap karyanya Tafsir al-Munir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai syifa' (obat) apabila disertai dengan keimanan kepada Allah swt.

Kata kunci: Syifa' (Obat), Pemikiran AG. K. H. Daud Ismail, Alqur'an

Author correspondence

Email: elrifain1992@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril a.s. kepada Muhammad saw. Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah masyarakat sekarang, telah diyakini secara bersama bahwa sedikitpun tidak ada perbedaan dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw. pada 15 abad yang lalu.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN
SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

Al-Qur'an yang diturunkan berbahasa Arab baik secara *lafal* maupun susunannya,¹ aspek-aspek makna yang terkandung di dalamnya pun sesuai dengan aspek-aspek makna yang dikenal di kalangan bangsa Arab, suatu bahasa yang kaya dan kaya dengan makna. Meskipun al-Qur'an berbahasa Arab, tetapi tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an secara rinci baik orang yang mahir berbahasa Arab atau orang Arab sendiri.

Di Sulawesi Selatan, kegiatan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis telah dilakukan oleh para ulama Bugis seperti yang dilakukan oleh AG. K. H. Abd. Muin Yusuf menafsirkan 30 juz al-Qur'an, AG. K. H. M. Yunus Martan yang menafsirkan beberapa juz al-Qur'an, AG. K. H. Kadir Khalid MA. menafsirkan *juz 'amma*, AG. K. H. Sade' yang menafsirkan *juz 'amma*, serta AG. K. H. Daud Ismail yang menafsirkan 30 juz.

Salah satu kajian dalam tafsir bahasa bugis yaitu kata *syifa'*. *Syifā'* dalam studi al-Qur'an bagi ahli agama Islam maupun lainnya pada dasarnya tidak hanya mengkaji dari dimensi psikologis, melainkan juga fisiologis, sosiologis dan spiritual. Sudut pandang ini selain menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama juga melahirkan sejumlah temuan yang berbeda dari cendekiawan muslim maupun pemerhati *syifā'* lainnya dengan segala bentuk dan corak yang beraneka ragam.

Pernyataan al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa segala macam ilmu pengetahuan baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah) maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum semuanya bersumber dari al- Qur'an.² Hal ini menurut al-Ghazali, karena segala macam ilmu termasuk dalam perbuatan-perbuatan Allah swt. dan sifat sifatnya Allah swt. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang Zat Allah swt., perbuatan-Nya dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas,

¹Lihat QS Yūsuf/12: 2; QS Ṭāha/20: 113; QS al-Zumar/39: 28; QS Fuṣṣilat/41: 3; QS al- Syūrā/42: 7.

²Abū Ḥāmid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Kairo: al- Saqāfah al-Islāmiyyah, 1356), h. 301.

bahkan dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Sebagaimana QS al-Syu'ara'/26; 80.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”³

Obat dan penyakit menurut al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali orang yang berkecimpung di bidang kedokteran,⁴ dengan demikian ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.

Al-Zarkasyi memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa al-Qur'an⁵ dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang mengamalkan dan bagi orang-orang yang mengetahui dari penyakit kebodohan serta al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran.⁶

B. Pembahasan

1. Biografi AG. K. H. Daud Ismail

a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap penyusun kitab *tafsīr al-Munīr* berbahasa bugis adalah AG. K. H. Daud Ismail yang sering juga dipanggil dengan panggilan H. Dauda atau AG. K. H. Daud Ismail dan biasa juga dipanggil dengan panggilan *kāli*⁷ Soppeng yang berhubungan dengan jabatan AG. K. H. Daud Ismail. AG. K. H. Daud Ismail

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

⁴Abū Ḥāmid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Ghazali, *Jawāhir al-Qur'an* (Mesir; Kurdistan, t.th.), h. 31-32.

⁵QS al-Isrā'/17: 82.

⁶Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 275 dan 280.

⁷Kata *kāli* berasal dari kata *qāḍi* (hakim), tetapi dalam bahasa Bugis lebih luas cakupannya dari sekedar hakim yang memutuskan perkara. *Kāli* adalah jabatan penting sebagai patner raja dalam urusan keagamaan, bukan hanya dalam masalah pengadilan tetapi juga mencakup pernikahan, perceraian, warisan, zakat dan penyelesaian masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan hukum syara' dan hukum adat yang mencakup *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan), *wari* (stratifikasi sosial) dan *syara'* (syariat Islam), selengkapnya baca Mattulada, Latoa: *Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 275.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

lahir pada tanggal 30 Desember 1908 M di Cenrana Kab. Soppeng. Ayahnya bernama H. Ismail bin Baco Poso seorang petani, *katte* sekaligus guru ngaji dan Ibunya bernama Hj. Pompala binti Latalibe seorang ibu rumah tangga. Kedua orang tuanya adalah orang terpandang dan tokoh masyarakat.

Selama hidupnya, AG. K. H. Daud Ismail mempunyai tiga istri. Pertama dengan Hj. Marellung pada tahun 1932. Dari perkawinannya dengan Hj. Marellung, AG. K. H. Daud Ismail dikaruniai dua orang putra yang masing-masing bernama H. Ahmad Daud dan H. M. Basri Daud, Lc. Setelah istri pertamanya meninggal, AG. K. H. Daud Ismail menikah dengan Hj. Salehah. Namun, selama perkawinannya ini AG. K. H. Daud Ismail tidak dikaruniai anak. Kemudian AG. K. H. Daud Ismail melangsungkan pernikahan yang ketiganya dengan Hj. Faridah pada tahun 1942 dan dikaruniai tiga anak yang masing-masing bernama Hj. Syamsul Huda, Hj. Nur Inayah dan Drs. H. M. Rusydi Daud.⁸ Pada hari Senin 21 Agustus 2006 di Rumah Sakit Hikmah Makassar AG. K. H. Daud Ismail wafat di usia 99 tahun yang didampingi oleh istri ketiganya.⁹ AG. K. H. Daud Ismail dikuburkan di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng.

b. Latar Belakang Pendidikan

AG. K. H. Daud Ismail tumbuh berkembang dalam pengawasan dan didikan langsung dari kedua orang tuanya yang juga merupakan tokoh masyarakat. Pada saat kecil AG. K. H. Daud Ismail telah menampakkan ketekunan dan kecerdasannya serta perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan belajar membaca lontara Bugis secara otodidak. AG. K. H. Daud Ismail selain di kenal sebagai ulama tafsir melalui karyanya kitab *Tafsīr al-Munīr* yang berbahasa lontara Bugis juga dikenal ahli dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan yang lainnya.

⁸Susdiyanto, "AG. K. H. Daud Ismail; Ulama Kharismatik dari Soppeng," dalam H. Muh. Ruslan dan Waspada Santing, eds., *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 137.

⁹Muhammad Firdaus, *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar* (Makassar; Nala Cipta Litera, 2017), h. 43.

Rasa kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuat AG. K. H. Daud Ismail berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain untuk menuntut ilmu Agama. Berikut beberapa ulama tempat AG. K. H. Daud Ismail menimba ilmu Agama :

- a. Haji Muhammad Shaleh, Imam Lombo di Cangadi Kecamatan Liliriaja Kab. Soppeng;
- b. H. Ismail (Qadhi Soppeng).
- c. Guru Tengnga di Ganra.
- d. Haji Syamsuddin Imam Sengkang.
- e. Haji Daeng Sumange di Kampung Ceppie Soppeng Riaja.
- f. Haji Kitta (Qadhi Soppeng Riaja).
- g. H. Muhammad As'ad Sengkang.

Terakhir, AG. K. H. Daud Ismail pergi ke Sengkang untuk menimba ilmu Agama kepada salah seorang ulama yang pulang ke tanah kelahirannya untuk menyebarkan ilmu Agama setelah selesai menempuh pendidikan di Mekkah yaitu *al-'Ālim al-'Allāmah al-Syaikh K. H. M. As'ad al-Būqīsī* ulama yang terkenal akan keilmuannya. Sejak saat itu, AG. K. H. Daud Ismail belajar kepada *al-'Ālim al-'Allāmah al-Syaikh K. H. M. As'ad al-Būqīsī* secara langsung dan meneta di Sengkang.

2. Analisis Pemikiran AG. K. H. Daud Ismail Tentang al-Qur'an Sebagai *Syifā'*

Kedudukan *syifā'* dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Baik buruknya suatu masyarakat bisa dilihat dari *syifā'* pada tiap-tiap masyarakat tersebut.

M. Quraish Shihab mendefenisikan kata *syifā'* sebagai obat atau kesembuhan, juga dapat diartikan sebagai keterbatasan dan kekurangan atau ketiadaan dalam memperoleh manfaat.¹⁰ Kata *syifā'* dalam tafsir al-Azhar dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Efek

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 532.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN
SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

dari membaca ayat-ayat al- Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka cepat atau lambat akan berpengaruh bagi manusia yang membacanya sehingga dapat mengakibatkan kesembuhan dengan sendirinya.¹¹

Al-Zarkasyī memasukkan *syifā'* sebagai nama lain dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa al-Qur'an¹² dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang mengamalkan dan bagi orang-orang yang mengetahui dari penyakit kebodohan serta al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran.¹³

Al-Qur'an tidaklah sama dengan buku-buku kesehatan pada umumnya, akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia agar dapat selamat menjalani kehidupan di dunia dan Bahagia di kehidupan akhirat.

Untuk memahami *syifā'* dalam *tafsir al-Munīr* karya AG. K. H. Daud Ismail dapat dilihat dari uraian penafsiran AG. K. H. Daud Ismail tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *syifā'* pada BAB II. Menghasilkan suatu kesimpulan :

“ajEpuaiwi nsb ariGErGe ri pua altal nmsEn atiea.”¹⁴

Artinya :

“Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah swt. hati akan menjadi tenang”

Jadi dapat dipahami bahwa *syifā'* menurut AG. K. H. Daud Ismail erat kaitannya dengan jasmaniyah dan rohaniyah. Dengan adanya *ikr* seseorang akan selalu merasa diawasi oleh Allah swt. yang Maha Melihat.

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet. I (Singapura, Pustaka National, 1990), h. 4107.

¹²QS al-Isrā'/17; 82.

¹³Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h.275 dan 280.

¹⁴AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munīr*, Jilid 5 (Ujung Pandang, Bintang Selatan, t.h.), h. 145.

Sehingga dia terhindar dari berbuat keji dan kerusakan, di mana orang yang melakukan perbuatan keji dan kerusakan dapat digolongkan sebagai orang yang sedang sakit.

Kata *©ikr* itu sendiri berarti mengingat-ingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, memelihara apa yang telah diketahui, menghadirkan gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam pikiran setelah tenggelam di bawah alam sadar atau menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun lisan.¹⁵

Menurut Fakhr al-Rāzī *©ikr* ada 3 bentuk : Pertama dzikir secara *lisān* yaitu mengucapkan lafadz-lafadz *tahlīl*, *tahmid* dan lafadz-lafdz pujian. Kedua dzikir hati yaitu merenungkan, memikirkan sifat-sifat Allah swt. serta ke-Esaan Allah swt. Ketiga dzikir dengan anggota badan yaitu melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁶

Hubungan antara *syifā'* dan *©ikr* dapat diketahui apabila seseorang senantiasa ber-*©ikr* kepada Allah swt. dia selalu merasa dilihat oleh Allah swt. dampak dari selalu mengingatkan Allah swt. dia selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah swt. Perbuatan jelek yang merupakan dampak dari lalai mengingat Allah swt. dapat dikategorikan ke dalam term *marad* (sakit).

Lebih lanjut AG. K. H. Daud Ismail mengungkapkan dalam tafsirnya mengenai al-Qur'an sebagai *syifā'* bagi umat manusia.

“nigi-nigi ed npCjiwi pburai akoreG podo ajn ritu nripjp puas altal.”¹⁷

Artinya :

“barangsiapa yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai obat, maka tidak disembuhkan oleh Allah swt.”

¹⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Cet. I, Jilid I (LH dan YPI, 2007), h. 191.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 192.

¹⁷AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr* Jilid 5, h. 105.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN
SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

Menurut AG. K. H. Daud Ismail *syifā'* bagi manusia tidak terlepas dari al- Qur'an itu sendiri yang Allah swt. turunkan untuk menjadi obat bagi manusia. Sebagaimana dalam QS al-Isrā'; 17/82.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Terjemahnya:

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.¹⁸

Dalam *tafsir al-Munīr* AG. K. H. Daud Ismail mengungkapkan :

“nEniy hipturuGi riko ea surohu poel riakoreG aiy aEKea ritu mCji pmes risinin tahu mtEpEea, nsb nerko msus-susai yerg mpEri-pEriai nsEdi pepnEdin, n nbcai akoreG mjEpu tEp elsGi sisn nEnia cipin pepnEdin. ”.¹⁹

Artinya :

“dan telah diturunkan dari al-Qur'an kepadamu (Muhammad) itu sebagai obat dari penyakit kebodohan dan kesesatan dan dapat menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, di saat perasaannya tidak tenang kemudian membaca al-Qur'an maka perasaannya akan menjadi tenang”.

Menurut AG. K. H. Daud Ismail bahwa al-Qur'an secara keseluruhannya dapat berfungsi sebagai *syifā'* untuk orang-orang yang beriman. Lebih jauh lagi Fakhr al-Rāzī mengungkapkan kata *min* (من) pada QS al-Isrā'; 17/82 tidak diartikan “sebagian” melainkan diartikan sebagai “jenis”²⁰ sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Haj; 22/30.

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ (٣٠)

Terjemahnya:

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cipta Bagus Segara 2015), h. 290.

¹⁹AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munīr*, Jilid 5, Juz 15, h. 104.

²⁰Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu 'Umar al-Rāzī, *Tafsir Mafātiḥ al-Gayb*, Juz 21 (Beirut: Dār Iḥya al-Turāḥ al-'Arabī, 1420 H), h. 389.

“... maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu ...”²¹ sehingga dapat dipahami bahwa jenis (al-Qur'an) itu dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan menurut imam al-Zamakhsyari kata *min* (من) pada QS al-Isrā'; 17/82 dapat diartikan “keseluruhan” dalam artian seluruh ayat al-Qur'an dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman. kata *min* (من) juga dapat diartikan “sebagian” dalam artian tidak semua penyakit dapat diobati oleh al-Qur'an, hanya sebagian penyakit saja. Dalam karyanya *Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khair al-'Tbād* Ibnu Qayyim mengemukakan bahawa kata *min* (من) pada QS al-Isrā'; 17/82 untuk menjelaskan jenis al-Qur'an bukan dalam arti sebagian.²²

Selanjutnya al-Rāzī menjelaskan maksud dari al-Qur'an berfungsi sebagai *syifā'*: *Pertama*, mengobati penyakit rohani. Al-Qur'an menjadi *syifā'* bagi penyakit rohani dapat di bagi menjadi dua. 1) akidah yang salah, dan 2) akhlak yang tercela.²³ Kesalahan yang paling parah dalam berakidah adalah tentang permasalahan ketuhanan, kenabian, hari akhirat, *qada'* dan *qadar*. Sedangkan akhlak tercela adalah yang selalu berbuat kerusakan dan dapat merugikan orang lain. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia agar tidak tersesat dalam berakidah, beribadah, beramal dan juga dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang akhlak tercela serta bagaimana caranya untuk mengobati akhlak tercela tersebut. *Kedua*, mengobati penyakit jasmani.²⁴ Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifā'* bagi penyakit jasmani karena dengan membaca al-Qur'an dan memahami makna-makna yang terkandung dalamnya dapat mengobati berbagai macam penyakit.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cipta Bagus Segara 2015), h. 335.

²²Syamsuddin abī 'Abdillah Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Qayyim, *Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khair al-'Tbād* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1998), Taḥqīq Muṣṭafā 'Abd al-Qadīr, Juz IV, h. 189.

²³Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu 'Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*, h. 389.

²⁴Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu 'Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb*, h. 390.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN
SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

Ungkapan al-Rāzī ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh AG. K. H. Daud Ismail dalam tafsirnya.

“kit akoreG aiyritu kit pdEpuGEeGGi sinin anu muaktaiea, koromai aguru nEnia pGj medec, mepedeceG rigau-gau nEnia ri aePaePmu nEnia hutoai akoreG pburn ls-ls atiea.”²⁵

Artinya :

“kitab al-Qur'an adalah kitab yang mengumpulkan segala sesuatu yang dibutuhkan, diantaranya pelajaran dan nasehat yang baik sehingga menjadikan perbuatan dan akhlak menjadi baik serta di dalam al-Qur'an juga terdapat segala macam obat bagi penyakit hati.”

Ungkapan AG. K. H. Daud Ismail “al-Qur'an dapat menjadikan perbuatan dan akhlak menjadi baik” (mepedeceG rigau-gaumu nEniy ri aePaePmu) memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani di antaranya perbuatan buruk dan akhlak tercela. Al-Qur'an juga dapat menjadi obat bagi penyakit yang ada di dalam hati sebagaimana ungkapan AG. K. H. Daud Ismail “dalam al-Qur'an terdapat obat bagi penyakit hati” (kutoni akoreG moRo pburn ls-ls atiea).

AG. K. H. Daud Ismail mengemukakan :

“nigi nigi tau turusi pertn pua altal mjEpu kiewerGi ritu aktuwoGE mkEsi.”²⁶

Artinya :

“barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. akan diberikan kehidupan yang baik.”

Berdasarkan uraian di atas, maka *syifā'* menurut AG. K. H. Daud Ismail adalah keimanan yang benar dan tulus kepada Allah swt. akan menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan umat manusia.

Para ahli medis menegaskan bahwa kesehatan tubuh sangat dipengaruhi oleh kesehatan jiwa. Jika jiwa manusia terserang suatu penyakit itu akan mempengaruhi kesehatan tubuhnya.

²⁵AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4, Juz 11, h. 155.

²⁶AG. K. H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5, Juz 14, h. 191.

William James, seorang filosof dari Amerika, mengatakan bahwa obat yang paling mujarab untuk kegelisahan jiwa adalah keyakinan. Sementara seorang psikolog, Brill mengatakan “orang yang menjalankan agamanya dengan baik tidak akan ditimpa gangguan jiwa”.²⁷

Kegelisahan, kesedihan, perasaan was-was dan kemarahan dapat berdampak negatif bagi kondisi dan kinerja pada sistem metabolisme tubuh sehingga menimbulkan penyakit seperti gangguan pernapasan dan asma, penyakit kulit seperti eksim dan gatal-gatal, penyakit gula dan lain-lain.²⁸

Karena itulah dalam Islam sangat menekankan pendidikan dan pelatihan terhadap jiwa melalui syariat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. bagi hambanya. Salah satu diantara hikmah ibadah bagi kesehatan adalah shalat. Hal ini ditegaskan dalam QS al-Baqarah; 2/45 “bahwa shalat dapat mencegah kekejian dan kemungkaran”. Sedangkan perbuatan keji dan kemungkaran salah satu penyebab rusaknya rohani dan jasmani manusia.

Ibnu Qayyim mengungkapkan “sesungguhnya dalam gerakan, berdiri, sujud dan rukuk terdapat penyembuh bagi jiwa dan penguat bagi tubuh. Sesungguhnya shalat merupakan obat penyembuh yang paling manjur”.²⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keimanan dan *syifā'* sangat erat hubungannya. Karena melalui keimanan seseorang akan selalu mengingat Allah swt. baik dengan cara melaksanakan berbagai macam ibadah atau melalui *dhikr* senantiasa mengingat Allah swt. karena hanya dengan mengingat Allah swt. dapat menenangkan jiwa.

C. Simpulan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai petunjuk dan penjelas bagi manusia. Di dalamnya mengajarkan tauhid untuk mengesakan Allah swt. dengan berbagai macam bentuk ibadah wajib maupun Sunnah yang dapat

²⁷Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Cet. I (Zaman, 2015), h. 40.

²⁸Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 45.

²⁹Jamal Elzaky, *Mukjizat Kesehatan Ibadah*, h. 69.

ANALISIS PEMIKIRAN AG. K. H. DAUD ISMAIL TENTANG AL-QUR'AN
SEBAGAI SYIFA' (OBAT)

mengantarkan kepada kabaikan baik dalam kehidupan individu atau kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu pembahasan dalam al-Qur'an adalah syifā' (obat). Syifā' dalam studi al-Qur'an bagi ahli agama Islam maupun lainnya pada dasarnya tidak hanya mengkaji dari dimensi psikologis, melainkan juga fisiologis, sosiologis dan spiritual. Sudut pandang ini selain menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama juga melahirkan sejumlah temuan yang berbeda dari cendekiawan muslim maupun pemerhati syifā' lainnya dengan segala bentuk dan corak yang beraneka ragam.

AG. K. H. Daud Ismail merupakan salah satu ulama Bugis yang mencoba memberikan pemahaman tentang syifā' yang ada dalam al-Qur'an melalui tafsirnya yang bernama tafsīr al-Munīr. Menurut AG. K. H. Daud Ismail bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai syifā' bagi manusia apabila di sertai dengan keimanan yang ikhlas kepada Allah swt..

Buku:

- Elzaky, Jamal. Mukjizat Kesehatan Ibadah, Cet. I. Zaman, 2015.
- Firdaus, Muhammad. Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar. Makassar; Nala Cipta Litera, 2017.
- al-Ghazali, Abū Ḥamid Muḥammad ibnu Muḥammad. Ihyā 'Ulūm al-Dīn, Jilid I. Kairo: al-Saqāfah al-Islāmiyyah, 1356.
- , Jawāhir al-Qur'ān. Mesir; Kurdistan, tth.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Cet. I. Singapura, Pustaka National, 1990.
- ibn Qayyim, Syamsuddīn abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr. Zād al-Ma'ād fī Hadyī Khair al-'Ibād. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1998.
- Taḥqīq Muṣṭafā 'Abd al-Qadīr, Juz IV.
- Ismail, AG. K. H. Daud. Tafsīr al-Munīr, Jilid 5. Ujung Pandang, Bintang Selatan, t.th.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cipta Bagus Segara 2015.
- Mattulada, Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibnu 'Umar. Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb, Juz 21. Beirut: Dār Iḥya al-Tura al-'Arabī, 1420 H.
- Shihab, M. Quraish. Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Cet. I, Jilid I. LH dan YPI, 2007.
- , Tafsir Al-Misbah, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susdiyanto, "AG. K. H. Daud Ismail; Ulama Kharismatik dari Soppeng,"

dalam H. Muh. Ruslan dan Waspada Santing, eds., *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007.

al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1980